

ANDRAGOGY: TEORI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA USIA DEWASA

Nurul Aini*

Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN TAKENGON

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara memperdalam ilmu Agama Islam dengan menggunakan teori Andragogi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bagian penelitian kepustakaan. Sumber data diambil dari berbagai teks dan wacana cetak maupun elektronik yang dianggap relevan seperti buku dan jurnal. Pendekatannya menggunakan pendekatan interpretative. Manfaat penelitian ini agar orang-orang yang telah memasuki usia dewasa tidak merasa malu dan ragu untuk terus belajar, karena belajar tidak memandang usia. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa teori belajar andragogi memiliki peranan penting dalam mempelajari pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan banyaknya hukum Islam yang menjadikan objek pelaku sebagai seorang *mukallaf* (dewasa). Kesuksesan belajar secara andragogi memerlukan adab, minat dan motivasi yang baik. Berbagai metode dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi hingga pelatihan praktis. Tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran andragogi dimulai dari persiapan iklim yang baik, perumusan tujuan, penentuan materi serta metode yang relevan.

Kata kunci: Andragogi, Teori Belajar dan Islam

Abstract

The aim of this research is know how to deepen the knowledge of Islam by using the theory of Andragogy. This study uses a qualitative method in the literature research section. Sources of data are taken from various printed and electronic texts and discourses that are considered relevant, such as books and journals. The approach uses an interpretive approach. The benefit of this research is that people who have entered adulthood do not feel ashamed and hesitate to continue learning, because learning does not look at age. Based on the research, it is known that andragogy learning theory has an important role in studying Islamic education. This is because

* Correspondance Author: nurulaini940@yahoo.co.id

Article History | Submitted: Agustus, 25, 2021 | Accepted: Oktober, 11, 2021 | Published: Desember, 20, 2021 How to Cite (APA 6th Edition style):

Nurul Aini, Andragogy: *Teori Belajar Memperdalam Pengetahuan Agama Islam di Usia Dewasa*, 2 (2).

there are many Islamic laws that make the object of the perpetrator as a mukallaf (adult). Andragogy learning success requires good manners, interests and motivation. Various methods can be used in the learning process, namely the lecture method, discussion, demonstration to practical training. The stages in the andragogy learning process start from preparation for a good climate, formulating goals, determining relevant materials and methods.

Keywords: Andragogy, Learning Theory and Islam

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang pasti dilakukan setiap orang. Tidak terikat oleh waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalam dirinya. Dalam ajaran agama Islam, belajar diperintahkan dalam Alquran pada surah *al-Mujadalah* ayat 11, dimana Allah menjanjikan mengangkat derajat orang yang berilmu. Dengan belajar seseorang dapat mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya dimuka bumi. Imam al-Ghazali membagi ilmu kedalam dua kategori yakni *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* (dalimunte, 2001). *Fardhu 'ain* merupakan ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim yaitu ilmu-ilmu agama dengan segala cabang-cabangnya, contohnya ilmu alquran, fiqih. Sedangkan *fardhu kifayah* adalah setiap ilmu yang dibutuhkan untuk kelangsungan urusan-urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, pertanian sampai aritmatik.

Belajar ilmu *Fardhu 'ain* dimulai dari seorang anak lahir, yakni penanaman aqidah dengan cara membacakan kalimah tauhid (adzan) ditinggalnya. Selanjutnya diberikan pendidikan agama secara perlahan agar si anak dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan dan kewajiban beragama selama ia hidup di dunia. Namun sebuah fenomena yang mencengangkan yakni banyak ditemukan orang-orang yang telah dewasa tidak mampu melaksanakan ibadah *mahdhah* (ibadah yang rukun dan syaratnya telah ditetapkan di dalam Alquran) dengan benar, tidak mampu membaca alquran sesuai dengan ilmu tahsin dan tajwidnya dengan benar. Ironisnya dengan umur yang sudah lanjut baru mulai berkeinginan untuk memulai belajar.

“Belajar diwaktu muda bagai mengukir di atas batu, sedangkan belajar diwaktu tua bagai mengukir diatas air”, Pribahasa ini diartikan bahwa lebih mudah belajar pada usia yang muda, dikarenakan daya tangkap dan daya ingat lebih tajam. Berbanding belajar diusia lanjut, akan lebih sulit dimana tingkat daya tangkap dan daya ingat mulai berkurang. Namun sulit bukan berarti tidak mungkin, jika ada keinginan yang besar untuk belajar, seseorang yang memiliki usia yang sudah lanjut tetap dapat belajar.

Dalam dunia Pendidikan Islam ditemukan kata nasihat “*uthlubul ilmu minal Mahdi ilal lahdi*” tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat. Hal ini menunjukkan perintah belajar itu tidak mengenal waktu, walaupun akan lebih mudah dilakukan pada usia muda. Sebuah teori belajar yang membahas tentang seni belajar pada usia dewasa. Teori tersebut dikenal dengan andragogy. Sebuah teori belajar yang populer pada tahun 1833 dari dunia Barat. Namun jauh sebelum teori ini muncul, Rasulullah Saw., telah mempraktekkan dalam memberikan pembelajaran kepada orang-orang yang sudah dewasa. Contohnya seperti istri Rasulullah Khadijah r.a yang mulai mendapatkan ilmu keislaman setelah menginjak usia 55 tahun. (Mubarakfuri, 2001), Pada usia yang tidak disebut muda lagi ia memulai langkah awalnya belajar agama Islam. Abu Bakar Siddiq mengenal Islam pada usia 37 tahun dan banyak lagi para sahabat yang mulai belajar Islam dalam usia lanjut, namun mampu memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar. Maka dari itu perlu diketahui hal-hal yang diperlukan dalam teori belajar pada usia yang tidak muda lagi (*Andragogy*). Sehingga seseorang yang baru sadar dengan kurangnya pemahaman tentang agama yang dianutnya, tidak merasa malu dan putus asa untuk terus berusaha belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Furchan dan Maimun (2005) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan bagian dari penelitian kualitatif dimana data-datanya diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka secara holistic, yang dianalisis atas kerangka berfikir filosofis yang mendasarinya. Setting lapangan pada penelitian kualitatif diubah pada ruang perpustakaan, kegiatan wawancara dan observasi menjadi analisis teks dan wacana. Pendekatannya menggunakan pendekatan interpretative, pendekatan ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-pristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku, jurnal dan sumber-sumber baik berbentuk cetak maupun elektronik yang dianggap relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Andragogi dan Penempatannya

Andragogy adalah sebuah teori belajar yang dikenal pada tahun 1833 oleh Alexander Kapp untuk menyikapi para ahli filsafat seperti Plato. *Andragogy* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “*anere*” yang artinya dewasa dan “*agogus*” artinya mendidik atau mengajari (Sudarman Danim dan Khairil, 2013). Dugan Laird menyatakan bahwa

andragogy bagaimana mempelajari cara orang dewasa belajar. Maka dapat diartikan bahwa *Andragogi* adalah seni ataupun ilmu pendidikan atau mengajari orang yang telah dewasa. Namun karena peserta didiknya adalah orang yang telah dewasa maka tumpuan fokusnya tidak lagi pada guru namun langsung kepada peserta didiknya. Pada pendidikan formal istilah andragogi sering digunakan pada level jenjang menengah keatas, Namun cenderung digunakan pada pendidikan non formal.

Gagasan untuk mengkaji dan mengembangkan andragogi secara konseptual teoretik dilakukan oleh Malcom Knowles pada tahun 1970. Menurutnya pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak. Pada anak-anak pendidikan berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan sedangkan pendidikan orang dewasa (*andragogi*) berlangsung dalam bentuk pengembangan diri untuk memecahkan masalah (Kamil, 2007). Hal ini disebabkan pendidikan pada masa anak-anak memiliki ketergantungan kepada pendidik, sedangkan pendidikan orang dewasa beranjak dari ketergantungan kearah kemandirian diri sendiri. Orang yang telah dewasa akan siap belajar jika materi pembelajaran sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Maka, program belajar orang dewasa harus disusun sesuai dengan kebutuhan hidup mereka.

Keterlibatan diri (ego peserta didik) merupakan hal terpenting dalam pembelajaran orang dewasa. Maka pendidik dapat membantu dalam memberikan arahan dalam bentuk perumusan tujuan belajar, membantu perencanaannya, mengarahkan proses pengalaman belajar serta membantu dalam hal evaluasi proses dan hasil kegiatan belajar (Malik, 2008).

Konsep Dewasa

Hutchin dan Rogers dalam hirliyanto menyatakan secara psikologis klasifikasi dewasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu: dewasa awal dari usia 16 hingga 20 tahun, dewasa tengah berkisar dari 20 hingga 40 tahun, dan dewasa akhir memiliki rentang umur 40 hingga 60 tahun (Hiryanto, 2017). Untuk menjadi dewasa seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu biologis, sosiologis dan psikologis. Maka orang yang dikatakan dewasa adalah orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis misalnya sudah mampu bereproduksi, mampu bersosial dengan orang-orang disekitarnya dengan baik dan memiliki psikologi yang matang, sehingga dapat mengambil tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam kehidupannya. Dalam hukum Islam orang yang telah dewasa disebut dengan *mukallaf* yaitu orang yang telah dibebani hukum baik itu pelaksanaan perintah beribadah maupun perintah menjauhi larangannya (Nahrowi, 2016). Ciri-ciri seseorang dikatakan telah memasuki tahapan mukallaf jika telah dikatakan *Baligh*. Seorang laki-laki dikatakan *baligh* jika telah *ihtilam* yaitu keluar air mani baik karena mimpi ataupun lainnya. Kemudian menurut kesepakatan mazhab ulama seorang laki-laki dapat

dikatakan baligh jika telah tumbuh rambut pada kemaluannya. Seorang perempuan dikatakan *baligh* jika telah keluar arah haid dan berkembangnya tanda-tanda alat reproduksi sebagai seorang perempuan.

Seorang mukallaf ataupun orang yang dewasa memiliki kewajiban dalam melaksanakan ibadah dan seperti solat, puasa, membaca Alquran, zakat ataupun haji. Agar ibadah yang dilaksanakan benar dan diterima Allah Swt. maka wajiblah orang tersebut belajar. Dengan begitu kewajiban seseorang belajar dimulai dari *baligh* hingga dia meninggal dunia. Maka umur bukanlah ketentuan mutlak seseorang untuk belajar.

Adab Mencari Ilmu

Seseorang yang belajar diusia dewasa harus lebih memahami adab dalam menuntut ilmu, agar ilmu yang didapat menjadi berkah. Belajar ilmu agama Islam memerlukan adab khusus, baik adab kepada Allah sebagai sumber Ilmu, adab kepada guru sebagai pengajar maupun adab kepada ilmu itu sendiri. Adapun adab kepada Allah dimulai dengan niat yang bersih yakni belajar hanya mengharap ridha Allah, bukan untuk dianggap hebat ataupun agar dihormati orang lain. Tawakkal (berserah diri kepada Allah) dan wara (Menjauhkan diri dari perbuatan dosa) juga sifat yang harus ada pada diri seseorang yang menuntut ilmu (Mahruddin, 2013). Selain kepada Allah adab menuntut ilmu juga diperlukan kepada seorang guru karena Allah akan memberikan berkah ilmu tersebut jika guru yang mengajarkan ridha. Maka perlu dijaga sopan dan santun apabila berada di depan ataupun di belakang guru. Sedangkan adab kepada ilmu itu sendiri adalah dengan mencintai ilmu itu sendiri, tekun membaca kitab serta menjaganya dan yang paling terpenting adalah dengan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal di hari akhir nantinya.

Menuntut ilmu agama diperlukan adanya hafalan, baik menghafal ayat yang berkenaan dengan hukum dasar ibadah, menghafal rukun dan syarat dalam beribadah namun sering sekali terasa sulit. Kesulitan dalam menghafal dapat diakibatkan oleh usia yang telah lanjut, kesibukan yang disebabkan aktivitas duniawi, ataupun dikarenakan permasalahan yang banyak dihadapi. Menurut Imam al-Zarnuzi untuk mengatasi itu semua adalah tekad yang sungguh-sungguh, perbanyak baca Alquran, solat malam dan membaca Solawat kepada Nabi Muhammad Saw (Saihu, 2020).

Minat (Kemauan) dan Motivasi

Sebuah keberhasilan belajar dapat dilihat dari beberapa faktor di antaranya adalah proses, Minat, Motivasi dan sebagainya. Minat atau kemauan dapat muncul dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Kemauan yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mendapatkan tujuan yang diminati. Tidak terkecuali dan tidak dibatasi oleh usia. Walaupun usia lanjut dapat berpotensi menjadi kendala besar atau pun kecil, seberapa besar kemauan akan membantu menemukan solusi menyelesaikan masalah tersebut. Ibarat busur yang ditarik seorang

pemanah yang akan menuju targetnya, kemauan akan membantu ia menarik kuat busur agar dapat melesat secepat mungkin. Maka minat belajar orang dewasa disesuaikan dengan apa yang ia butuhkan.

Selain minat, motivasi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Motivasi sendiri berasal dari bahasa Latin *movere* yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi juga dapat timbul dari dalam maupun luar diri seseorang yang berkeinginan belajar. Menurut Schunk ada dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik mengacu pada motivasi yang melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai atau manfaat dari aktivitas itu sendiri. Sehingga muncul semangat dan kenyamanan dalam kegiatan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai cara untuk mencapai sebuah tujuan. Individu yang termotivasi secara ekstrinsik mengerjakan proses belajar dikarenakan mereka yakin akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kedua jenis motivasi ini dibutuhkan untuk dapat lebih mudah seseorang belajar walaupun pada masa yang sudah dewasa.

Motivasi ini akan bermuara pada tujuan mereka dalam belajar. Jika seseorang belajar pendidikan Islam maka tujuan belajar yang utama adalah untuk dapat beribadah dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi amal di hari kemudian kelak. Maka motivasi ini melingkupi intrinsik dan ekstrinsik. Kenyamanan beribadah yang sempurna dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Minat dan motivasi pendidikan orang dewasa muncul dari kebutuhan diri sendiri.

Penerapan Konsep Andragogi

Pembelajaran andragogi (orang dewasa) memiliki perbedaan dengan Pembelajaran anak-anak (Pedagogi). Pembelajaran andragogy memiliki kemandirian dalam proses pembelajarannya, menitikberatkan pada proses transformasi (*Modifying*) yaitu melakukan perubahan terhadap diri sendiri dan sekitar, berinisiatif melakukan pengkajian ulang (*learning*), memperbaharui pengetahuan dan mengamati keadaan sekitarnya (*updating* dan *replacing*) (Djumena, 2016). Maka untuk menerapkan konsep tersebut hal-hal yang dibutuhkan adalah:

- a. Menciptakan iklim yang kondusif. Pengaturan iklim yang nyaman, tempat yang mudah terjangkau dan waktu yang lapang menjadikan kemudahan bagi orang dewasa yang belajar. Untuk memperdalam pembelajaran agama, cenderung dilakukan di pelataran masjid. Duduk santai saling berdiskusi. Nuansa keislaman dan rasa *ukhwah* di perdalam sehingga semangat, minat dan motivasi terbentuk. Untuk penyesuaian waktu biasanya di serahkan pada para peserta didik yang memiliki kelapangan waktu, sehingga dapat disesuaikan. Biasanya diambil waktu hari libur kerja. Penerimaan yang ramah dan hangat dari orang-orang sekitar lingkungan belajar memiliki

efek positif. Orang dewasa akan merasa diterima, dihargai dan didukung dalam proses belajar.

- b. Merumuskan tujuan dan penetapan materi. Setiap proses pendidikan akan bermuara pada tujuan pembelajaran. Begitu juga pada pendidikan orang dewasa dalam memperdalam ilmu agama, perumusan tujuan dan menetapkan materi harus sejalan dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Dilihat dari perspektif waktu dan orientasi belajar, orang dewasa memandang belajar sebagai sebuah proses pemahaman, penemuan dan pemecahan sebuah masalah (Hiryanto, 2017). Contohnya, mereka ingin belajar cara membaca alquran yang baik dan benar sesuai makhrijul huruf dan hukum tajwidnya, maka fokus belajar terkait dengan materi yang mengarahkan kepada tata cara pembacaan alquran yang benar.
- c. Menetapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pada pembelajaran orang dewasa keterlibatan aktif peserta menjadi mutlak adanya. Untuk memahami metode yang dapat di terapkan dalam pembelajaran andragogi dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.1. Metode Pembelajaran Dewasa

Gambar diatas menunjukkan tingkat teratas menggunakan metode ceramah, walaupun lingkungnya tidak terlalu luas, metode ceramah tetap penting dalam proses pembelajaran.

- a. Metode ceramah, metode ini merupakan proses pentransferan ilmu pengetahuan yang sangat terpopuler dan dikenal warisan dari Rasul. Metode ceramah yang sekarang sering dikenal dengan metode ekspositori dilakukan dengan cara satu arah. Metode ini digunakan Rasul untuk mengajarkan ayat ayat suci yang beliau terima menjelaskan setiap maksud dan tujuan ayat tersebut diturunkan. Ayat yang telah Rasul terima di bacakan (*talqin*) dan didengarkan kepada sahabat dan diulang-ulang hingga sahabat hafal. Fungsi bicara hanya digunakan saat Tanya jawab Pada fase metode ini peserta hanya mendengarkan namun diharapkan proses ini terjadi pentransferan ilmu pengetahuan.

- b. Metode diskusi, pada fase ini berbicara dan mendengarkan memiliki porsi seimbang. Metode diskusi merupakan sarana pertukaran pengetahuan dan mengklarifikasi hasil capaian serta menemukan solusi atas permasalahan yang ditemui (*problem solving*). Pengalaman nyata merupakan sumber belajar yang penting bagi pendidikan orang dewasa (Budiawan, 2018), maka orang dewasa akan menganalisis pengetahuan yang ia dapat dengan apa yang ia alami. Belajar merupakan sarana mereka untuk menemukan solusi dari kebutuhan dan permasalahan hidup mereka.
- c. Metode demontstrasi, metode ini merupakan proses peraktek dan penerapan dari hasil metode ceramah dan solusi dari hasil yang telah didiskusikan. Menurut konfius belajar aktif merupakan apabila ia mendengar maka ia akan melupakannya, jika ia melihat maka ia akan mengingat, jika ia mengerkerjakan maka ia akan memahami (Banjarnegara, 2018). Peserta didik yang usianya sudah dewasa akan cenderung melupakan apa yang ia dengar, perlu adanya bantuan dari indra penglihatan. Namun sekedar ingat saja tidak menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Metode demonstrasi bertujuan untuk menyempurnakan apa yang telah ia dengar, lihat dan ucapkan hal ini dikarenakan pengalaman nyata merupakan sumber belajar bagi dirinya.
- d. Latihan praktis, metode ini sering disebut dengan metode drill yaitu metode latihan dengan penerapan yang dilakukan berulang kali secara terus-menerus. Diperlukan adanya penerapan atas pengetahuan yang telah didapatkan. Proses pengulangan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan ilmu tersebut melekat pada peserta didik.
- d. Evaluasi pembelajaran. Tidak ada proses pembelajaran tanpa adanya evaluasi, begitu juga dengan pembelajaran andragog yang membutuhkan evaluasi, namun evaluasinya berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Pada pembelajaran andragogi proses evaluasi lebih kearah pribadi yang dapat mengarahkan diri sendiri, dengan tolak ukur tercapai atau belum tujuan awal proses pembelajaran. Setiap orang dewasa mampu menilai dirinya sendiri melihat apakah dengan keilmuan yang mereka dapat, mereka mampu mengambil keputusan dengan mengatasi akibatnya. Merasa puas dan gembira atas apa yang mereka dapatkan dari hasil pembelajaran.

Andragogy dalam Pendidikan Islam

Konsep belajar dalam Islam tidak mengenal waktu dan usia. Ayat Alquran yang pertama kali diturunkan adalah perintah belajar, bagaimana malaikat Jibril membawa wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Saw. dalam kemasam surah *al-Alaq* ayat 1-5. Ayat tersebut adalah perintah membaca, mencari tau kebenaran Tuhan dari keberadaan alam semesta.

Jibril membawa perintah tersebut kepada rasul saat usia rasul menginjak 40 tahun. Usia yang cukup matang untuk berfikir, usia yang cukup untuk mencari tau bagaimana kebenaran tentang sang pencipta. Selain surah Al alaq pendidikan orang dewasa juga terdapat pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khaidir pada surah alkahfi ayat 60-82, begitu juga pada kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Shalih. Semua itu menggambarkan kisah pendidikan usia dewasa (andragogi).

Usia dewasa dalam pandangan alquran bukan hanya kemampuan untuk mengenali namun juga kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis, alat yang diperlukan adalah akal dan hati. Proses pengembangan potensi akal bersinergi dengan perkembangan hati (*Qalb*). Maka tujuannya bukan hanya untuk pemenuhan pengetahuan namun juga kedamaian hati dikarenakan pengetahuannya mendekatkan diri kepada Rabb sang Pencipta dengan cara memahami Ayat-ayat *qauliyah* dan *qauniyah*-Nya. Akal digunakan untuk berfikir sedangkan *qalb* digunakan untuk berdzikir. Maka keluasan ilmu yang didapat selaras dengan berkah yang Allah berikan.

Manusia juga dikenal dengan makhluk dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani (Sumar, 2018). Jasmani yang terbentuk dari tanah diberikan nafsu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang ada padanya. Kemudian dimensi rohani yang diberikan langsung oleh Allah sebagai bentuk penyempurna tubuh. Dengan adanya dua unsur ini, maka manusia memiliki berbagai macam sifat, sifat baik dan sifat tercela. Sifat tercela ini seperti sifat malas, iri, dengki, egois dan banyak lainnya. Pendidikan sepanjang hayat ini yang berfungsi mengarahkan sifat-sifat tercela tersebut menjadi kearah yang lebih baik. Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan keperibadian manusia, sehingga ia harus bersifat berkelanjutan. Tujuan pendidikan orang dewasa tentunya untuk pencapaian kematangan identitas dirinya agar menjadi lebih baik.

PENUTUP

Pembelajaran Andragogi merupakan pembelajaran yang dilakukan orang dewasa. Ajaran agama Islam menempatkan pembelajaran andragogi pada posisi penting. Hal ini disebabkan karena orang dewasa menjadi objek ajaran Islam (*mukallaf*). Usia bukan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berbagai metode dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi hingga pelatihan praktis. Tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran andragogi dimulai dari persiapan iklim yang baik, perumusan tujuan, penentuan materi serta metode yang relevan. Tujuan pembelajaran hanya semata-mata mencari rida Allah dan menjadi insan yang memiliki sifat lebih baik.

REFERENSI

I.

- Banjarnegara, S. (2018). *Andragogy*. *Dwija Inspira*, 313-326.
- Budiawan, J. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)*. *Qalamuna*, 10, 107-135.
- Dalimunte, F. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Djumena, I. (2016). *Implementation Of An Adult Learning Model Education Studens Outside School FKIP UNTIRTA*. *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 1, 17-28. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id>
- Hiryanto. (2017). *Pedagogi, Andragogy dan Huetagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Dinamika Pendidikan*, XXII, 1-19. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/issue/archive>
- Kamil, M. (2007). *Teori Andragogi Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Impreal Bakti Utama.
- Kholil, S. (2005). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Mahrudin, K. &. (2013). *Konsep Adab Belajar Murid dalam KitaB Ta'lim Al-Muta'alim*. *Sosial Humaniora*, IV, 25-33. Retrieved from <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?>
- Malik, H. K. (2008). *Teori Pembelajaran Andragogi fan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. *Inovasi*, V, 1-16.
- Mubarakfuri, S. S. (2001). *Sirrah Nabawiyah*. Al kautsar.
- Nahrowi. (2016). *Penentuan Dewasa Menurut Hukum Islam dan Berbagai Disiplin Hukum*. *Kordinat*, XV, 253-274. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6333/3848>
- Saihu. (2020). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alm*. *Al-Amin*, 3, 99-112. doi:doi.org/10.36670/alamin.v2i02.20
- Sudarman Danim dan Khairil. (2013). *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar. (2018). *Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia*. *Mawa'iz*, IX, 118-134. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media.